

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan syariat terakhir yang diyakini oleh umat Islam untuk dijadikan sumber asasi ajarannya, yang berfungsi sebagai petunjuk hidup manusia di kehidupan dunia hingga kelak di kehidupan akhirat yang kekal abadi. Supaya mendapatkan petunjuknya, umat Islam banyak bersaing menjalankan ajarannya dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dapat kita kemukakan bahwa Allah Swt akan memberi banyak keringanan kepada kita, yakni Dia tidak menuntut banyak hal berat yang berada di luar kemampuan kita, kecuali supaya kita mau berusaha untuk memahami dan memperhatikan isi dari al-Qur'an. Allah Swt menurunkan kitab suci al-Qur'an yang berisi syari'at dan hukum-hukum untuk dijadikan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia serta membimbingnya untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²

Di dalam al-Qur'an yang bersifat global terkandung banyak problem terkait ideologi, ibadah, ucapan dan tingkah laku, serta berbagai bentuk hubungan antar manusia. Termasuk hal besar yang dihadapi manusia yakni terkait dengan wanita. Islam ada untuk membebaskan kaum wanita dari penganiayaan dan perbudakan terhadap sesama manusia, karena wanita sangat dimuliakan dan dianggap sebagai mahluk terhormat oleh Islam. Oleh karena itu Islam mengharamkan jika ada yang memperbudak/menganiaya wanita. Allah Swt dan Rasul-Nya pun memberi ancaman bagi siapapun yang tega melakukan hal tersebut maka akan mendapatkan siksaan yang amat pedih.³

Perkembangan gaya hidup manusia terjadi secepat kilat, salah satunya terkait dalam hal berpakaian dan berbagai alat untuk mempercantik diri. Sebagian manusia, khususnya wanita muslimah masih banyak yang melakukan berbagai penyimpangan dari syari'at Islam yaitu dengan mempercantik diri namun hingga melebihi batas.

¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), 15.

² Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawduhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 42.

³ Hayya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah: Mausū'ah al-Mar'atul Muslimah*, Cet. XVII (Bekasi: PT. Darul Falah, 2010), 11.

Fenomena ini banyak terjadi di sekitar kita yang sebagian dari wanita masih banyak yang memperlihatkan auratnya dengan memakai pakaian yang lekukan tubuhnya masih terlihat dengan jelas, kemudian memakai wewangian atau berhias terlalu mencolok sehingga mampu mengundang syahwat dari laki-laki yang bukan mahramnya. Hal tersebut termasuk telah melakukan perbuatan *tabarruj*.

Tabarruj ialah perbuatan yang dengan sengaja menampakkan suatu perhiasan yang seharusnya disembunyikan oleh kaum wanita, layaknya seorang wanita yang memakai jilbab namun leher dan perhiasan mereka masih terlihat dengan jelas.⁴ Sekarang ini bentuk perbuatan *tabarruj* sudah dianggap biasa oleh kalangan masyarakat padahal Allah Swt telah mengharamkan perbuatan tersebut.

Hakikatnya berhias tidak dilarang dalam syari'at Islam karena ia adalah naluri manusiawi, yang dilarang agama adalah *tabarruj al-jahiliyyah*, yakni satu istilah kata yang ada pada al-Qur'an dalam Q. S al-Ahzab/33:33 yang artinya meliputi berbagai macam cara yang mampu mengundang rangsangan lawan jenis yang bukan mahram. Faktanya wanita berjalan di hadapan lawan jenis pun tidak dilarang dalam al-Qur'an, namun jika mampu mengundang perhatian lawan jenis yang bukan mahram serta hal-hal negatif lainnya itulah yang dilarang.⁵

Sebagaimana dalam Islam, wanita mempunyai harkat dan martabat yang tinggi. Islam sangat mengistimewakan wanita dan mengibaratkannya seperti mutiara yang ditempatkan pada tempat khusus untuk dilindungi. Dia bisa didapatkan di tempat mulia dan yang boleh melihat serta menyentuh hanyalah orang-orang tertentu, seperti itulah wanita yang seharusnya merawat dan menjaga martabatnya yang tinggi di sisi agama.⁶

Islam sangat menaruh perhatian besar terhadap kaum wanita. Selain mengajarkan kriteria yang sesuai dengan seorang muslimah, ia juga mampu melindunginya supaya terhindar dari mara bahaya dan hal-hal negatif yang dapat merusak dan mengotorinya. Dalam hal berbusana, Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi derajat wanita dan menghormati dalam hal kebersihan, keindahan maupun kerapian. Bahkan di dalam Islam, umatnya selalu diberi dorongan untuk selalu berhias dan mempercantik diri dengan

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 87.

⁵ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 616.

⁶ Das'ad Latif, *Islam Yang Diperdebatkan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 247.

lumrah dan sederhana guna beribadah kepada Allah Swt serta mencari ridha-Nya.

Wanita diciptakan dengan gemar berhias dan memperelok diri dalam berpakaian. Akan tetapi Islam mengatur semua itu dengan batasan tertentu. Fenomena yang terjadi di sekitar kita kenyataannya masih banyak wanita yang rela menghambur-hamburkan uang demi membuatnya terlihat cantik dan mencolok dalam berpakaian, kemudian memakai perhiasan mewah serta berbagai alat kecantikan yang berlebihan lainnya.

Zaman sekarang, wanita muslimah sudah tidak bisa membedakan lagi tentang batasan bagaimana karakter seorang wanita muslimah yang diperbolehkan dalam memperlihatkan kecantikannya. Begitu juga dalam bersolek, batas mana yang tidak diperbolehkan dalam Islam (*tabarruj*), hingga akhirnya mereka akan melakukan segala hal guna mendapatkan perhatian lebih dari lawan jenis maupun orang lain.

Tabarruj berasal dari kata *تبرج*: "*baraja*" yang memiliki arti tampak, lahir dan tinggi.⁷ Secara bahasa *tabarruj* adalah mempertontonkan perhiasan dan keindahan oleh kaum wanita kepada lawan jenis yang bukan mahram.⁸ Sedangkan istilah *tabarruj* terdapat beberapa definisi dari sejumlah ulama' antara lain: Imam Abu Mundzir mendefinisikan *tabarruj* sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seorang wanita yang memperlihatkan perhiasan dan anggota tubuhnya dengan tujuan menarik perhatian lawan jenis yang bukan mahram. Al-Zujaj mendefinisikan *tabarruj* ialah perbuatan memperlihatkan perhiasan dan semua hal yang bisa merangsang syahwat lawan jenis. Adapun Abu Hayyan berkata pengertian *tabarruj* ialah menampakkan sesuatu yang wajib ditutupi meskipun tidak bertujuan berhias. Mujahid mendefinisikan *tabarruj* sebagai seorang wanita yang keluar dan berjalan di depan lawan jenis yang bukan mahram. Qatadah mengatakan bahwa *tabarruj* adalah wanita yang cara berjalannya dibuat-buat dengan tujuan untuk memperlihatkan kecantikannya, serta Muqatil juga menjelaskan bahwa *tabarruj* adalah perbuatan seorang wanita yang melepaskan jilbabnya sehingga kalung dan lehernya menjadi tampak.⁹

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 70.

⁸ Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita* (Yogyakarta: Noktah, 2017), 361.

⁹ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 278–79.

Sementara itu salah satu mufassir Indonesia yaitu Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah, menjelaskan bahwa *tabarruj* adalah memperlihatkan perhiasan yang tidak biasa diperlihatkan oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang berlebihan dan tidak wajar. Seperti halnya berdandan secara berlebihan, berjalan dengan cara berleenggak-leenggok dan lain sebagainya.¹⁰ Itulah beberapa pendapat dari sejumlah ulama' dan mufassir terkait definisi *tabarruj* secara istilah, dan definisi-definisi tersebut bersifat detail dan juga umum.

Wanita yang biasanya memakai perhiasan tidak selalu dinyatakan telah melakukan perbuatan *tabarruj*, itu bisa terjadi jika perhiasan yang digunakan termasuk perhiasan yang sederhana/biasa dan tidak mampu menarik syahwat lawan jenis yang bukan mahram, sehingga larangan melakukan bentuk perbuatan *tabarruj* bukan berarti sepenuhnya larangan wanita untuk berhias. Larangan melakukan *tabarruj* berarti larangan bagi kaum wanita untuk memperlihatkan perhiasan terlalu berlebihan seperti berdandan secara berlebih-lebihan, berjalan dengan berleenggak-leenggok dan sebagainya sehingga mampu merangsang dan mengundang syahwat dari lawan jenis yang bukan mahram.¹¹

Dalam al-Qur'an terdapat kata *tabarruj* yang memiliki arti menampakkan/memperlihatkan kecantikan, dan ada beberapa term *tabarruj* di dalam al-Qur'an antara lain: kata *تَبَرُّجٌ* (*tabarruj*) disebutkan 1x dalam surah al-Ahzab/33:33; kata *بُرُجٌ* (*buruj*) disebutkan 4x dalam surah an-Nisa'/4:78, surah al-Hijr/15:16, surah al-Furqan/25:61, dan surah al-Buruj/85:1; lalu kata *مُتَبَرِّجَاتٍ* (*mutabarrijat*) disebutkan 1x dalam surah an-Nur/24:60; dan terakhir kata *تَبَرَّجْنَ* (*tabarrajna*) disebutkan 1x dalam surah al-Ahzab/33:33.¹²

Adapun salah satu dalil larangan *tabarruj* bagi wanita adalah firman Allah Swt berikut ini:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 264.

¹¹ Shihab, 9:264.

¹² Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahraz li al-Fazi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Darul Fikr, 1987), 117.

kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q. S. An-Nur/24:60).

Islam amat memperhatikan kebijakan ini sehingga Islam membatasi usia yaitu kapan wanita itu mulai merasa malu, karena itu terdapat sabda Nabi berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحْضُضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

Artinya: “Dari ‘Aisyah radhiallahu’anha, bahwa Asma binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah Saw dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah pun berpaling darinya. Beliau bersabda: *Wahai Asma’ sesungguhnya wanita itu jika sudah haid tidak dibenarkan bagi dirinya untuk terlihat kecuali ini dan ini,*” lalu Rasulullah Saw. menunjuk pada wajah dan telapak tangan.” (HR. Abu Daud No. 3580).¹³

Jika wanita sudah mulai leluasa dalam berpakaian dan mulai menunjukkan hal-hal menarik yang ada padanya, itu tandanya hal tersebut telah mengambil kelebihan yang dimilikinya, yaitu seperti perasaan malu dan kemuliaan harga dirinya. Ini berarti telah menurunkan derajatnya sebagai kaum wanita muslimah dan hal tersebut dapat menjerumuskannya ke dalam neraka.¹⁴

Dunia sekarang ini sedang menghadapi era industry 4.0 (era disrupsi digital), dimana kemajuan teknologinya menguasai dan berperan banyak bagi kehidupan manusia, salah satunya yaitu internet. Fungsi internet selain bisa mendapatkan informasi dengan mudah juga dapat mengubah perilaku dan gaya hidup masyarakat. Adanya internet ini semua informasi dapat dihubungkan secara langsung dan menyeluruh. Teknologi ini telah membuka mata dunia yang bisa menciptakan jaringan baru serta bisa melahirkan dampak positif maupun negatif.¹⁵

Di era yang serba digital ini sudah tidak lagi orang yang mencari informasi, melainkan informasi itu sendiri yang datang di hari kemudian. Bahkan dengan keadaan seperti ini, keinginan masyarakat untuk mencari informasi mulai berkurang karena dipandang sudah tidak penting lagi. Berbeda dengan zaman pra milenial, yaitu dimana

¹³ “HR. Abu Daud no 3580,” diakses 18 September 2023, <https://hadits.in//abudaud/3580>.

¹⁴ Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Cet. 3 (Bandung: Al-Bayan, 1996), 178–79.

¹⁵ Dian Budiargo, *Berkomunikasi Ala Net Generation*, Cet. 1 (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 13.

ketika seseorang ingin mencari suatu informasi maka amat besar usaha yang dikerahkan, bahkan tidak sebanding dengan informasi yang akan diterima dan belum tentu mendapatkan suatu hal yang dicari/diinginkan.¹⁶

Karakter dan perilaku gaya hidup pada generasi milenial berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu dimana generasi sebelumnya lebih mandiri dan berani mengambil resiko serta baru menyesuaikan diri dengan teknologi, sedangkan generasi milenial ini sudah sangat dekat dengan teknologi dan bahkan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama internet dan media sosial.

Sikap dan perilaku masyarakat sekarang ini telah terpengaruh oleh media sosial. Media sosial sendiri merupakan sebuah media *online* yang mampu memberi dukungan terkait hubungan antar pribadi dengan menggunakan teknologi berbasis *web* yang membuat perubahan komunikasi satu jalur menjadi dialog interaktif. Beberapa media sosial yang banyak digunakan pada saat ini antara lain facebook, instagram, tiktok, dan lain-lain. Di aplikasi tersebut para pengguna dapat membagikan foto ataupun video dan bahkan bisa untuk merekam guna mengabadikan momen keseharian mereka. Selain itu mereka juga dapat menyalurkan informasi tentang kejadian maupun gaya hidup mereka serta hal-hal yang sedang banyak diminati di seluruh penjuru dunia. Informasi dapat diberikan kepada masyarakat kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Adanya media sosial sekarang ini banyak menumbuhkan perilaku-perilaku sosial yang dirasa cukup mengusik/mengganggu, seperti yang ditemukan dalam media sosial yang berisi banyak gaya hidup dan perilaku yang meniru gaya kebarat-baratan. Selain itu juga menjadikan seseorang terlalu bebas dan terbuka akan dirinya di depan lawan jenis yang bukan mahram, bahkan dengan orang yang belum dikenal sebelumnya.¹⁷

Berdasarkan fenomena di atas inilah penulis menjadikan alasan untuk mengambil judul terkait *tabarruj* dalam media sosial yang ada pada pada generasi saat ini, karena pada generasi ini media sosial telah tertanam dalam diri manusia dengan pengaruhnya yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Baiknya media tersebut mampu digunakan untuk hal-hal yang berfaedah seperti menyiarkan dakwah,

¹⁶ Yusril Rifqy Naufaly dkk., *Relasi Kuat Antara Generasi Millennial dan Media* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang dan Intelegensia Media (Intrans Publishing Group), 2020), 4.

¹⁷ Dhifa Nabila dkk., *Peradaban Media Sosial Di Era Industri 4.0* (Malang: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 5.

membagikan dan memposting berbagai kebaikan dan hal-hal positif lainnya. Namun sebaliknya, media sekarang ini banyak digunakan sebagai kontes maksiat, salah satu contohnya yaitu membagikan foto ataupun video yang dengan sengaja memamerkan kecantikan dan tidak menutup aurat dengan sempurna sehingga mampu dinikmati laki-laki yang bukan mahramnya, dan tanpa disadari mereka tersebut telah melakukan bentuk perbuatan *tabarruj*.

Hobi melakukan perbuatan *tabarruj* merupakan bahaya besar yang dapat mendatangkan bencana dan mampu menjadi finah. Perbuatan tersebut merupakan faktor dari sifat yang berlebih-lebihan. Menjadi jalan kesombongan, iri dan kehancuran bagi manusia. Membuat seseorang lebih mencintai materi dan menghabiskan waktu hanya untuk berhias semu. Pada era sekarang sudah hampir menjadi kebiasaan alami bagi kaum wanita dalam melakukan kegiatan *tabarruj*. Mereka rela menggunakan berbagai macam cara supaya dirinya terlihat cantik di mata lawan jenis.¹⁸

Urgensi dari penelitian ini juga mampu menjadi pemahaman bagi masyarakat khususnya kaum wanita muslimah supaya tidak lagi melakukan bentuk *tabarruj* serta bisa menjaga kualitas harkat dan martabatnya, apalagi wanita generasi ini banyak yang mengikuti trend dalam media sosial terkait dalam hal berpakaian, bersolek, dan lain sebagainya. Hal ini diharapkan agar kedepannya bisa menjadi muslimah yang lebih baik lagi serta dapat mentaati syari'at Islam yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini penulis akan merujuk pada dua tafsir yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah, karena ini sangat penting digunakan untuk memperbanyak pemahaman khazanah keilmuan bagi umat Islam terhadap rahasia akan makna ayat-ayat Allah Swt.

Salah satu tokoh tafsir kontemporer yang masih hidup saat ini adalah M. Quraish Shihab. Salah satu karya beliau yang *masyhur* di masa sekarang yaitu Tafsir al-Misbah. Lewat tafsirnya, beliau banyak mengungkapkan tentang *tabarruj* dan penafsirannya di beberapa surah dalam al-Qur'an. *Tabarruj* disebutkan di dua ayat dalam al-Qur'an yaitu pada surah al-Ahzab/33:33 dan surah an-Nur/24:60, dan kata *tabarruj* terdapat pada beberapa surah dalam al-Qur'an, antara lain surah an-Nisa/4:78, surah al-Hijr/15:16, surah al-Furqan/25:61, surah al-Buruj/85:1, surah an-Nur/24:60 dan kemudian larangan *tabarruj*

¹⁸ Khalid Sayyid Ali, *Ensiklopedi Hal-Hal Yang Haram Bagi Muslimah*, Cet. 1 (Bekasi: Darul Falah, t.t.), 174.

dan teguran keras terhadap perilaku *tabarruj* terdapat pada surah al-Ahzab/33:33.¹⁹

Wanita sering menjadi fitnah bagi lawan jenisnya yang bukan mahram. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki melebihi wanita. Wanita yang sengaja mempertontonkan auratnya sehingga terlihat jelas bagian tubuhnya dan mampu menarik syahwat kaum lelaki yang bukan mahram, berarti harga diri wanita tersebut telah jatuh, karena sudah tidak mempunyai rasa malu akan kemuliaannya dan tidak ada yang mampu membersihkannya dari dosa kecuali neraka jahannam.²⁰

Dalam surah al-Ahzab/33 ayat 33 memberi bimbingan terhadap para istri Nabi Saw terkait perbuatan dan tingkah laku. Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa Allah Swt berfirman: *Dan di samping itu tetaplah kamu tinggal di rumah kamu, kecuali ada kepentingan untuk keluar yang mampu dibenarkan oleh agama dan berilah perhatian yang lebih banyak kepada rumah tangga kamu dan janganlah kamu melakukan perbuatan tabarruj, yaitu bersolek dan berperilaku seperti tabarruj jahiliyyah yang lalu dan lakukanlah secara berurutan dengan perihal baik dan benar seperti ibadah shalat, baik yang wajib dan juga sunnah, dan kerjakanlah secara sempurna kewajiban zakat dan juga taatilah Allah Swt dan Rasul-Nya akan semua perintah dan larangan-Nya. Sesungguhnya Allah Swt dengan arahan-arahan-Nya ini tujuannya bermaksud ingin menghilangkan dosa dan kekotoran dari kamu serta keburukan moral, juga membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*²¹

Tempatnya seorang perempuan ialah di rumah dan mereka tidak diperkenankan untuk bepergian keluar rumah kecuali jika terdapat kepentingan yang mengharuskannya untuk keluar rumah, maka diperbolehkan namun dengan ketentuan syarat agar dapat memperhatikan harga diri dan martabatnya sebagai seorang wanita.

Selain itu ada juga salah seorang pakar tafsir khususnya dalam bidang hukum yaitu Al-Qurtubi yang menulis antara lain: “Arti dari ayat 33 dalam surah al-Ahzab merupakan perintah terhadap para istri Nabi untuk selalu berada di rumah. Walaupun pesan ayat ini diarahkan kepada para istri Nabi Muhammad Saw, tetapi selain dari mereka juga tergolong dalam perintah tersebut.” Al-Qurtubi kemudian

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Cet. 5, vol. Jil 3 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2015), 482.

²⁰ Syaikh Sulaiman Ahmad, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 490–91.

²¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 9:263.

menjelaskan bahwa agama banyak dipenuhi arahan supaya para wanita tinggal di rumah dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan yang mendesak, sedangkan penafsiran dari Ibnu Katsir sedikit lebih longgar. Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut merupakan larangan bagi kaum wanita untuk keluar rumah jika tidak ada keperluan yang dibenarkan oleh agama, contohnya seperti sholat di masjid.²²

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah dijelaskan diatas, penulis memberi judul skripsi ini dengan judul “**Fenomena Tabarruj pada Generasi Milenial di Media Sosial (Studi Kritis Q. S. Al-Ahzab/33:33)**” dan memilih untuk merujuk pada dua tafsir yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab karena penafsirannya yang sistematis.

B. Fokus Penelitian

Dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*. Namun untuk menghindari keleluasaan dalam pembahasan dan kesalahan dalam permasalahan, disini penulis merujuk pada dua tafsir yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah. Penulis juga menggunakan beberapa surah yang terdapat kata *tabarruj* dalam al-Qur’an yaitu kata *tabarruj* dan *tabarrajna* dalam surah al-Ahzab/33:33; kata *buruj* dalam surah an-Nisa’/4:78, surah al-Hijr/15:16, surah al-Furqan/25:61, dan surah al-Buruj/85:1; kemudian kata *mutabarrijat* dalam surah an-Nur/24:60. Peneliti menggunakan enam surah ini supaya lebih fokus menjelaskan terkait fenomena *tabarruj* dan eksploitasinya pada generasi milenial sekarang dalam media sosial, dan media sosial yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah tiktok, instagram dan facebook.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena *tabarruj* pada kalangan milenial di media sosial?
2. Bagaimana penafsiran *tabarruj* dalam tafsir tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena *tabarruj* pada kalangan milenial di media sosial.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *tabarruj* dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah.

²² Shihab, 9:266.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan sumbangan pemikiran khususnya pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Untuk menambah literatur keilmuan dan bahan referensi terutama untuk semua orang yang ingin mengkaji lebih dalam terkait studi kasus yang berhubungan dengan *tabarruj*.

2. Manfaat Praktis:

- a. Untuk memberikan informasi baru mengenai penafsiran *tabarruj* dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah.
- b. Untuk menambah wawasan serta pemahaman bagi para pembaca terutama kaum wanita supaya kedepannya lebih berhati-hati dalam menentukan sikap bersolek dan tidak lagi melakukan *tabarruj* baik di dunia nyata maupun di media sosial.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan dijelaskan sesuai urutan tiap bab dalam pengerjaan skripsi guna mempermudah dan memahami deskripsi secara lengkap tentang penelitian serta masing-masing bab memiliki rincian pembahasan.

Bab I Pendahuluan, yaitu meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi teori-teori terkait fenomena *tabarruj* pada generasi milenial dalam media sosial saat ini. Kemudian dilanjutkan menghadirkan beberapa studi penelitian terdahulu yang sepadan dengan penelitian ini dan terakhir menyusun suatu kerangka berfikir supaya alur pembahasan ini mampu dipahami dengan mudah.

Bab III Metode Penelitian, yang mendeskripsikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, dilanjut subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis, berisi penjelasan obyek penelitian antara lain menguraikan biografi Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, kemudian karya-karya dan latar belakang pemikirannya dalam bidang tafsir lalu menjelaskan tentang tafsirnya yaitu terkait sistematika penulisan dan metode penafsirannya. Menjelaskan bagaimana fenomena *tabarruj* pada kalangan milenial di media sosial dan dilanjut dengan menjelaskan penafsiran *tabarruj* menurut Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam tafsir keduanya.

BAB V Penutup, ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, supaya pembaca akan lebih mudah dalam memahami isi pokok yang ingin disampaikan penulis. Kemudian terdapat saran dari penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang akan datang dengan tema yang serupa dan juga menjadi penutup dari pembahasan.

